**CAMPUR KODE BAHASA BATAK ANGKOLA KE DALAM BAHASA INDONESIA GURU DENGAN SISWA KELAS VI SD N SIAMPORIK TAPANULI SELATAN**

**Happy Sri Rezeki Purba**

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Jl. Sutan Moh. Arief No.32, Batang Ayumi Julu, Kota Padang Sidempuan

Email: happysumts@gmail.com

**Syamsiah Depalina**

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Jl. Sutan Moh. Arief No.32, Batang Ayumi Julu, Kota Padang Sidempuan

**Khairunnisah**

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Jl. Sutan Moh. Arief No.32, Batang Ayumi Julu, Kota Padang Sidempuan

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode bahasa Batak Angkola ke dalam Bahasa Indonesia serta factor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode guru dengan siswa kelas IV SD Negeri Siamporik, Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan interview dalam pengambilan data. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu terjadi campur kode tataran kata dan tataran frasa bahasa batak Angkola ke bahasa Indonesia, sedangkan penyebab peristiwa campur kode ini adalah: kedwibahasaan dalam masyarakat, dan adanya unsur kebiasaan. Berdasarkan data yang didapat melalui observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode bahasa Batak Angkola dalam bahasa Indonesia di SD Negeri Siamporik Dolok ini terdiri dari (1) campur kode tataran kata yang meliputi nomina seperti kata burung (*unggas, aporik*), adjektiva dalam kata *tagi*, *takkang, joga,l* verba dalam kata *tangion bo* dan numeralia dalam kata *sada, tolu*

**Kata Kunci**:

*Campur kode; Bahasa Batak Angkola; Bahasa Indonesia*

**Abstract**

The aim of this research is to describe the forms of mixed language codes in the Batak Angkola language in Indonesian and the factors that caused the occurrence of teacher code mixing events with fourth grade students of Siamporik State Elementary School, South Tapanuli Regency. This type of research is descriptive qualitative by observing and interviewing in taking data. This research results in finding that there is a mix of code levels and phrases in the Angkola Batak language into Indonesian, while the causes of this code mixing event are: bilingualism in society, and the existence of elements of habit. Based on the data obtained through observation, it can be concluded that the mixing of the Batak Angkola language code in Indonesian at Siamporik Dolok Elementary School consists of (1) mixed word level codes that include nouns such as birds (poultry, aporic), adjectives in tagi words, takkang, joga, l verbs in the word tangion bo and numeralia in the words sada, tolu

**Keywords:**

*Mix code; Angkola Batak language; Indonesian*

1. **PENDAHULUAN**

Masyarakat Tapanuli Selatan pada umumnya menggunakan bahasa Batak Angkola dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa batak Angkola menjadi bahasa ibu bagi mayoritas penduduk terutama di desa Siamporik Dolok Angkola Selatan. Di desa ini terdapat sebuah sekolah dasar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa maupun guru di sekolah ini mengalami banyak pengaruh dari bahasa batak Angkola. Hal ini terjadi karena mereka umumnya sulit melepaskan kebiasaan menggunakan bahasa tersebut, meskipun mereka berada di sekolah, apalagi anak SD yang masih kental dengan bahasa ibunya (B1).

Selain itu, masyarakat yang tinggal dekat dengan sekolah ini mayoritas adalah suku Batak Angkola dan lebih sering menggunakan bahasa Batak Angkola untuk berkomunikasi. Hal ini menyebabkan mereka menggunakan juga bahasa tersebut di saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Penggunaan bahasa ini secara terus-menerus dikhawatirkan akan mengganggu kemampuan mereka dalam memahami bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang berbeda, bahkan anggota masyarakat bahasa itu ada yang tidak berpendidikan.Sehingga dalam percakapan sehari-hari, tanpa disadari sering terjadi campur kode. Bahasa yang dicampur adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Apabila yang berbincang-bincang itu adalah orang yang terpelajar, campur kode juga dapat terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa daerah dengan bahasa asing. Achmad & Abdullah (2012: 159) menyatakan “hakikat campur kode adalah peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih oleh penutur, dimana salah satu kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata, frase atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi”.

 Penjelasan mengenai campur kode juga diungkapkan oleh Sumarsono (Marliya 2008: 10) yang menyatakan sebagai berikut. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari “bahasa lain” itu seringkali berwujud kata-kata, tetapi juga berupa frasa atau kelompok kata.Jika berwujud kata, biasanya gejala itu disebut peminjaman.Tetapi kata-kata peminjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bagian dari bahasa yang dipakai.

Dari beberapa pengertian mengenai campur kode tersebut, jelaslah bahwa campur kode adalah suatu kegiatan mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu komunikasi atau interaksi verba. Dimana salah satu bahasa merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi sendiri, sedangkan bahasa atau kode lain yang terlibat dalam peristiwa itu hanyalah serpihan-serpihan kata saja. Percampuran kedua kode bahasa tersebut dapat terjadi tanpa adanya situasi yang menuntut terbentuk nya bahasa tersebut. Intinya, menggunakan satu bahasa tetapi di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa lain baik dalam situasi formal maupun situasi informal. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi formal yang digunakannya unsur bahasa Batak Angkola dalam proses pembelajaran guru dengan siswa.

Chaer dan Agustina (2010:108) secara umum penyebab terjadinya campur kode itu disebutkan antara-lain adalah (1) Pembicara “seorang pembicara sering kali melakukan campur kode untuk menunjukkan bahwa pembicara berasal dari daerah yang sama. (2), pendengar atau lawan bicara “lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya campur kode, misalnya karena pembicara ingin mengimbang kemampuan bahasa si lawan tutur”. (3) perubahan topik pembicara dapat menyebabkan terjadinya campur kode.

Selanjutnya Andiopenta (2004:42) juga berpendapat bahwa terjadinya campur kode disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini: (1) Kedwibahasaan dalam masyarakat, kedwibahasaan dalam masyarakat selain menyebabkan terjadinya alih kode, interferensi dan integrasi juga menimbulkan campur kode dan berbagai pengaruh lainnya yang berasal dari bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2). (2) Keinginan untuk memperlihatkan identitas atau kedudukan, campur kode dapat terjadi bila seorang penutur ingin memperlihatkan identitas dan kedudukannya karena penutur ingin melihat keterpelajarannya dan kemahirannya dalam berbahasa khususnya B2. (3) Kebiasaan penutur, campur kode juga dapat terjadi karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa (B1) dan (B2) sehingga terjadi pencampuran bahasa. (4) Ketidaktepatan ungkapan, campur kode terjadi apabila seorang penutur tidak tepat dalam mengungkapkan suatu bahasa.

Selain dari faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode di atas, Hamid (Chaer dan Agustina, 2005: 4) menyatakan bahwa: Campur kode terjadi antara lain karena identitas peranan, identifikasi ragam, dan kegiatan untuk menjelaskan dan menafsirkan ketiganya ini saling bergantung satu-sama lain. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah peranan sosial, registal dan edukasional identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang dipakai penutur untuk menjelaskan dan menafsirkan akan memperlihatkan sikap dan hubungan penutur dengan orang lain atau sebaliknya.

Berdasarkan pemikiran para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode dapat terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa lain yang dipengaruhi oleh faktor ketidaksengajaan dari penutur yang sedang spontan, alamiah dan menggunakan dua variasi berbahasa sekaligus.

Bentuk campur kode ini dapat terjadi pada tataran kata, frasa, klausa. Pada tataran kata, bentuk campur kode dapat terjadi pada tataran nomina, verba, numeralia, dan adjektiva. Istilah kata ini hampir setiap hari dan setiap saat kita gunakan dalam segala kesempatan untuk segala keperluan.Kata merupakan unsur yang paling penting dalam bahasa.

Kridalaksana (Husemi, 2011:19) menyatakan bahwa kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dalam morfem tunggal atau gabungan morfem. Campur kode tataran kata dapat dibagi menjadi: (1) Nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa, kelas kata ini berpadanan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam di luar bahasa (Kridalaksana, 2001:166).

 Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, misal *rumah* adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan *tidak rumah*. Nomina biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. (2) Verba atau kata kerja (bahasa Latin: verbum, "kata") adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini umumnya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Verba adalah kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa verba mempunyai ciri morfologis seperti kala, aspek, pesona, atau jumlah (Kridalaksana, 2001:226). (3) Adjektiva atau kata sifat adalah kelas kata yang mengubah nomina atau pronomina, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.Adjektiva dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Contoh adjektiva antara lain adalah keras, jauh, dan kaya. (4) Numeralia adalah kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Kata-kata yang menyatakan jumlah, nomor, urutan, atau himpunan.

Selain campur kode tataran kata, bentuk campur kode selanjutnya adalah campur kode tataran frasa. Menurut Chaer (1994:222) yang memberikan pendapat bahwa “frasa lazim” didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Baik dari definisi yang pertama maupun yang kedua dilihat bahwa frase itu pasti terdiri lebih dari sebuah kata”.Definisi tersebut dapat dikatakan bahwa frasa adalah gabungan kata nonpredikat yang berarti hubungan antara kedua kata unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. Berbeda dengan kata yang tidak bisa disisipi apa-apa, maka hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam sebuah frasa cukup longgar, sehingga ada kemungkinan di slipi unsur lain.

Ramlan (1977:45) memberikan deskripsi frasa sebagai suatu satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melampaui batas subjek dan predikatnya. Menurutnya, frasa dapat digolongkan menjadi enam golongan, antara lain adalah sebagai berikut:

* 1. Frasa benda adalah frasa yang terdiri dari kata benda sebagai unsur pusat dan unsur tambahan.
	2. Frasa kerja adalah suatu frasa yang berunsur pusat kata kerja, disertai satu atau beberapa unsur tambahan.
	3. Frasa sifat adalah suatu frasa yang berunsur pusat kata sifat, didahului atau diikuti oleh unsur tambahan.
	4. Frasa bilangan adalah suatu frasa yang terdiri dari kata bilangan, diikuti oleh kata penunjuk satuan.
	5. Frasa depan adalah suatu frasa yang terdiri dari kata depan yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya.
	6. Frasa keterangan adalah suatu frasa yang berunsur pusat pada kata keterangan

Dan bentuk campur kode yang ketiga adalah bentuk klausa. Klausa merupakan tataran kata di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat.Chaer dalam Elfiana (2017: 23) yang menjelaskan “klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib”. Klausa memang berpotensi untuk menjadi kalimat tunggal karena didalamnya sudah ada fungsi ada fungsi sintaksis wajib, yaitu subjek dan predikat.Selanjutnya Kridalaksana (Husni, 2011: 23) berpendapat bahwa “klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat”.

Chaer dalam Elfiana (2017:24) memberikan konstruksi klausa seperti berikut. Konstruksi kamar mandi dan adik mandi, maka dapat dikatakan konstruksi kamar mandi bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen kamar dan komponen mandi tidaklah bersifat predikat. Sebaliknya, konstruksi nenek mandi adalah sebuah klausa karena hubungan komponen mandi bersifat predikatif; nenek adalah pengisi fungsi subjek dan mandi adalah pengisi fungsi predikat.

Penelitian tentang campur kode di Indonesia telah banyak dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya, hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat di Indonesia adalah masyarakat dwibahasa. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Ira Elfiana dengan judul “Campur Kode Bahasa Mandailing Ke Dalam Bahasa Indonesia Guru Dengan Siswa Kelas V SDN 17 Tanjung Mas Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman”.

Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu 2 jenis wujud campur kode yakni: Campur kode tataran kata sebanyak 17 tuturan yaitu Pitih (uang), minyak manih (minyak sayur), boreh (beras), manabusi (berbelanja), mardege (nginjak padi), pandenggan (membuat), baco (baca), tarida (kelihatan), marande (berbicara), godang ((besar), maila (malu), bisuk (pintar), sambilan tolu (sembilan puluh tiga), lima pulu dua ribu (lima puluh dua ribu), pitu (tujuh), dan (2) campur kode tataran frasa sebanyak 2 tuturan yaitu sodang mayam (sedang main), main poli (main voli) . Faktor terjadinya campur kode ditemukan sebanyak 3 faktor yaitu 1) kedwibahasaan dalam masyarakat, 2) adanya unsur kebiasaan.

Penelitian tentang campur kode juga dilakukan oleh Juni Ahyar dengan judul Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa.Dalam penelitian ini ditemukan berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam penggunaan bahasa Aceh ragam lisan pada masyarakat tutur siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe.

Berbagai bentuk itu dapat dilihat dari pemilihan kode bahasa yang dialihkan atau kode bahasa lain yang dicampurkan dalam proses tuturan. Dilihat dari penggunaan bahasa Aceh ragam lisan, peristiwa alih kode dan campur kode tersebut dapat dikategorikan dalam dua variasi bentuk, yaitu (1) alih kode dan campur kode dengan kode dasar BA dan (2) alih kode dan campur kode dengan dasar BI. Pembagian bentuk tersebut dikarenakan dalam penggunaan BA ragam lisan pada siswa kelas I SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe menggunakan kode BA sebagai bahasa dasarnya yang dicampur dengan kode BI.Kemudian, para siswa juga ada menggunakan BA, tetapi kode dasarnya (umumnya) menggunakan kode BI. Selain itu,pada Penelitian Ini Juga diperoleh faktor-faktor sosial yang menyebabkan terjadinya variasi alih kode dan campur kode.

1. **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti” (Djajasudarma, 2006). Untuk mencapai tujuan penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif kualitatif. Rencana penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah dalam penelitian ini yakni campur kode antara guru dan siswa di SD N Siamporik Dolok Angkola Selatan.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah berupa tuturan bahasa Batak Angkola yang terselip dalam bahasa Indonesia. Tuturan tersebut adalah percakapan lisan guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan guru dengan siswa SD N Siamporik Angkola Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara karena objek yang diteliti diperoleh saat interaksi antara guru dan siswa kelas VI di SDN Siamporik Angkola Selatan dan data mengenai campur kode diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru dan siswa di SDN Siamporik Angkola Selatan.

1. **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi pada percakapan lisan guru dengan siswa kelas VI SDN Siamporik Dolok Tapanuli Selatan dalam proses pembelajaran terdapat beberapa jenis tataran campur kode bahasa Batak Angkola dalam Bahasa Indonesia yang digunakan guru dengan siswa sekolah tersebut dalam berinteraksi serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut. Campur kode pada tataran kata yang terjadi antara siswa kelas VI SD Siamporik dan guru kelas ini terbagi ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

**Nomina**

(1) Kata Burung: *Unggas* dan *aporik.*

Guru : Taunya kalian burung nuri?

Siswa : Tau ibu, *unggas*.

Guru : mmm olo *unggas, aporik.*

(2) Kata Perilaku: *Parange*

Guru : mmm olo *unggas, aporik.* Jadi si burung nuri dalam cerita di atas kayakmanala *parangena*?.

Siswa : Sombong ibu, *takkang* ibu, *jogal* (siswa menjawab beragam).

(3) Kata Hidup: *Ngolu*

Guru : nah kalo sombong kita,

bagaimana la itu nanti hidupmu? Senangnya kita itu?

Siswa : tidak bu

Guru : jadi cemanala *ngolumu*?

Siswa : menderita itu bu nanti (beberapa siswa menjawab)

(4) Kata Cerita: *Carito*

Guru : sekarang baca kalian dulu akhir ceritanya, *sanga bia do caritona*.

Siswa : *olo* ibu.

(5) Kata Kertas: *Karotes*

Guru : Siap itu ambil kertas selembar.

Siswa : *Karotes* do ibu kan?.

Guru : Olo, tulis *goarmu* dan kelas di *karotesmi*.

(6) Kata Nama : *Goarmi*

Guru : Siap itu ambil kertas selembar.

Siswa : *Karotes* do ibu kan?.

Guru : Olo, tulis *goarmu* dan kelas di *karotesmi*.

 Pada contoh percakapan di atas terjadi banyak sekali campur kode bahasa Batak Angkola dan Bahasa Indonesia khususnya dalam bentuk nomina seperti kata *unggas, aporik* dan *parange* dan lainnya. Campur kode ini dilakukan baik oleh guru maupun siswa dalam situasi formal di dalam kelas.

Dalam data ini muncul sebuah kata “unggas” yang digunakan siswa untuk menggantikan kata burung dalam bahasa Indonesia. Kata unggas disini dianggap sebagai bahasa batak angkola meskipun sesungguhnya kata tersebut juga merupakan kata baku dalam Bahasa Indonesia.

**Verba**

(1) Kata Burung: *Unggas* dan *aporik.*

Guru : Taunya kalian burung nuri?

Siswa : Tau ibu, *unggas*.

Guru : mmm olo *unggas, aporik.*

(2) Kata Perilaku: *Parange*

Guru : mmm olo *unggas, aporik.* Jadi si burung nuri dalam cerita di atas kayakmanala *parangena*?.

Siswa : Sombong ibu, *takkang* ibu, *jogal* (siswa menjawab beragam).

(3) Kata Hidup: *Ngolu*

Guru : nah kalo sombong kita, bagaimana la itu nanti hidupmu? Senangnya kita itu?

Siswa : tidak bu

Guru : jadi cemanala *ngolumu*?

Siswa : menderita itu bu nanti (beberapa siswa menjawab)

(4) Kata Cerita: *Carito*

Guru : sekarang baca kalian dulu akhir ceritanya, *sanga bia do caritona*.

Siswa : *olo* ibu.

(5) Kata Kertas : *Karotes*

Guru : Siap itu ambil kertas selembar.

Siswa : *Karotes* do ibu kan?.

Guru : Olo, tulis *goarmu* dan kelas di *karotesmi*.

(6) Kata Nama : *Goarmi*

Guru : Siap itu ambil kertas selembar.

Siswa : *Karotes* do ibu kan?.

Guru : Olo, tulis *goarmu* dan kelas di *karotesmi*.

Pada contoh percakapan di atas terjadi banyak sekali campur kode bahasa Batak Angkola dan Bahasa Indonesia khususnya dalam bentuk nomina seperti kata *unggas, aporik* dan *parange* dan lainnya. Campur kode ini dilakukan baik oleh guru maupun siswa dalam situasi formal di dalam kelas.

Dalam data ini muncul sebuah kata “unggas” yang digunakan siswa untuk menggantikan kata burung dalam bahasa Indonesia. Kata unggas disini dianggap sebagai bahasa batak angkola meskipun sesungguhnya kata tersebut juga merupakan kata baku dalam Bahasa Indonesia.

**Adjectiva**

1. Kata takkang dan Jogal

Guru : mmm olo *unggas, aporik.* Jadi si burung nuri dalam cerita di atas kayakmanala *parangena*?.

Siswa : Sombong ibu, *takkang* ibu, *jogal* (siswa menjawab beragam).

1. Kata menek-menek

Guru : tulis kalian lah rangkumannya itu.

 rapi buat, perhatikan huruf besar dan kecil.

Siswa : ya ibu.

Guru : hah besarkan dikit tulisanmu Maisa. Jangan dabo *menek-menek* kali.

Maisa : ya ibu.

1. Kata loja dan pade-pade

Guru : Nah, puisi tadi menceritakan tentang seorang ayah. Seorang ayah yang bekerja setiap hari demi anaknya, mencari nafkah.

Biarpun *loja* tapi demi anaknya tidak dirasakannya semua itu.

Siswa : (mendengarkan penjelasan guru).

Guru : ima makana pade-pade kamu.

Siswa : olo ibu.

Campur kode tataran kata berikutnya adalah adjectif yang berarti kata sifat atau yang digunakan untuk menambah arti dan menggambarkan nomina dalam sebuah kalimat. Campur kode ini juga terjadi dalam tuturan lisan guru dan siswa SD N Siamporik Dolok.

Dari contoh di atas terdapat kata *takkang* dan *jogal* yang berarti keras kepala dan bandal, kedua kata dalam bahasa Batak Angkola ini sering digunakan bersamaan oleh penutur bahasa Batak Angkola ketika menggambarkan watak seseorang yang bandal maupun keras kepala. Contoh berikutnya adalah kata menek-menek yaitu berarti kecil-kecil. Dari kata tersebut didapatkan bahwa campur kode dengan penyisipan kata ulang. Suwito (1983:93) menyatakan bahwa salah satu unsur campur kode adalah penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata.

Bentuk serpihan kata selanjutnya adalah *loja* yang berarti lelah atau capek kemudian serpihan kata *pade* yang memiliki arti baik. Kedua serpihan kata ini digunakan guru untuk menggambarkan tentang karakter “ayah” dalam puisi yang sedang diajarkan.

**Numeralia**

Campur kode tataran kata juga didapati dalam kata yang berkategorikan numeralia yang berarti yang dipakai untuk menghitung banyaknya wujud (orang benda atau binatang).

1. Guru: buka halaman *sada*. Nah, sudah pernah kita pelajarikan sifat-sifat perhitungan, apa saja?

Siswa: komunikatif, asosiatif ibu sama distributif ibu (siswa menjawab bersamaan).

Guru: Nah, jadi misalnya *tolu* itambah opat sama dengan opat itambah tolu, sifat apala itu?.

Siswa: komunikatif ibu (sebagian siswa menjawab asosiatif dan lainnya diam saja).

Guru: komunikatif.

1. Kata tolu

Guru : sekarang buka dulu buku bahasa Indonesia, halaman 3.

Siswa: iya ibu (sambil mengambil dan membuka buku).

Guru : udah dibuka halaman *tolu*?.

Siswa: udah ibu.

Guru : *Tangion bo*.

Siswa: iya ibu.

1. Kata *opat.*

Guru : siap i *baen ma* latihan *opat.*

Siswa : halaman piga ibu?.

Guru : 30.

Dalam data di atas ditemukan serpihan kata numeralia sada yang berarti satu, *tolu* yang artinya tiga dan *opat* yang berarti empat dalam Bahasa Indonesia, dan merupakan numeralia karena merujuk pada kata angka/bilangan. Dalam data diatas ditemukan serpihan kata kategori numeralia yaitu *tolu* dan *opat* muncul dalam percakapan guru dengan siswa. Kata tersebut dituturkan oleh guru yang mana untuk memberikan informasi kepada siswanya merupakan campur kode tataran kata yang termasuk dalam kategori numeralia.

Selain pada tataran kata, campur kode juga terdapat pada tataran kata frasa yaitu gabungan kata atau lebih yang tidak predikatif. Frasa dapat dibagi menjadi frasa kerja, sifat, bilangan, depan, dan keterangan. Dalam pembahasan berikut ini akan dipaparkan campur kode tataran frasa dari percakapan guru dan siswa kelas IV SD N Siamporik Dolok.

1. Frasa *songoni mada*

Guru : jika kita rajin belajar maka kita akan semakin pintar.

Siswa : ya ibu.

Guru : kalau pintar bisa nanti kita sukses dan berguna untuk negara. Maunya kalian jadi orang yang sukses?.

Siswa : mau ibu.

Guru : *songoni mada* rajin lah kalian belajar biar sukses.

1. *Frasa* t*okkin nai*

Guru : apa saja alat komunikasi yang kalian tahu?

Siswa : hp, telepon (menjawab beragam)

Guru : betul, dari jauh-jauh pun bisa kita bicara kan?

Siswa : ya ibu.

Guru : *tokkin nai* ada lagi industry 4.0 semuanya lebih canggih lagi. Tahunya kalian apa itu?.

Siswa : tidak ibu.

Campur kode frasa yang terjadi antara guru dan siswa kelas IV SD Siamporik Dolok yaitu, *songoni mada* dan *tokkin nai.* Dalam bahasa Indonesia songoni mada berarti seperti itulah sedangkan tokkin nai artinya sebentar lagi. Kedua contoh campur kode frasa merupakan frasa keterangan yang berfungsi untuk menambah arti dari sebuah kata benda, kerja dan kata keterangan itu sendiri.

**Faktor Penyebab Campur Kode**

Peristiwa campur kode muncul karena tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang menjadi faktor terjadinya campur kode itu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa faktor terjadinya campur kode, antara lain sebagai berikut.

1. **Kedwibahasaan dalam masyarakat**

Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa menyebabkan adanya proses campur kode. Dalam penelitian ini guru dengan siswa SD N Siamporik Dolok yang merupakan dwibahasawan secara sengaja dan tidak sengaja cenderung menggunakan dua buah bahasa atau lebih dalam satu percakapan.

Pada tuturan peristiwa campur kode di atas terjadi karena faktor kedwibahasaan si penutur. Para penutur pada percakapan di atas semuanya beretnis Batak Angkola, yang mana penutur tersebut menguasai atau mampu menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

1. **Adanya unsur kebiasaan**

Adanya unsur kebiasaan dalam berbahasa juga turut mempengaruhi terjadinya campur kode. Unsur kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan lingkungan sekolah sehari-hari dengan sesamanya. Kebiasaan dalam berkomunikasi tersebut dipengaruhi oleh adanya kedwibahasaan dalam lingkungan sekolah. Biasanya terjadi secara spontan dan alamiah tanpa adanya sebab-sebab tertentu. Pada percakapan di atas terjadi faktor kebiasaan penutur, yaitu bercampurnya bahasa ibu (B1) bahasa Batak Angkola dan bahasa kedua (B2) Bahasa Indonesia.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang didapat melalui observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode bahasa Batak Angkola dalam bahasa Indonesia di SD Negeri Siamporik Dolok ini terdiri dari (1) campur kode tataran kata yang meliputi nomina seperti kata burung (*unggas, aporik*), adjektiva dalam kata *tagi*, *takkang, joga,l* verba dalam kata *tangion bo* dan numeralia dalam kata *sada, tolu.*

Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam proses pembelajaran guru dengan siswa di SDN Siamporik Dolok Angkola Selatan karena adanya kedwibahasaan dan kebiasaan guru dengan siswa mencampurkan bahasa ibu dalam bahasa Batak Angkola dan Bahasa kedua bahasa Indonesia saat berbicara, untuk membuat situasi ujar lebih santai, akrab, dan komunikatif.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, A, 2003. Sosiolinguistik Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Agustina, 2010. Sosiolinguistik Perkenalan. Jakarta: Rineka Cipta

Djajasudarma, T. F. 2010. Metode Linguistik Umum. Bandung: Refika Aditama

Elfiani, Ira, 2016. Campur Kode Bahasa Mandailing Ke Dalam Bahasa Indonesia Guru Dengan Siswa Kelas V SDS 17 Tanjung Mas Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman: Universitas Jambi

Mahesa, Nia, 2017. Alih Kode Dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas: Universitas Negeri Jakarta

Murliaty, dkk. 2013. Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus Di Kelas Vii Smp Negeri 20 Padang: *Jurnal* *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri D241 – 317: Universitas Negeri Padang.*

Mulyana, 2008. *Bahasa dan Sastra Daerah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

<http://ilmuasastra.blogspot.co.id/2013/09/penelitian-campur-kode.html>, akses 28 Desember 2017. Pkl. 20.00